

Metode Inkuiri Terbimbing dan Konvensional dalam Pembelajaran Manajemen Konflik pada Mahasiswa Program Studi S1 IPS Universitas Negeri Manado

Manuel Estephanus Korompis¹, Kosmas Sobon²

¹ Universitas Negeri Manado, Indonesia

² Universitas Katolik De La Salle Madano, Indonesia

*manuelkorompis@unima.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan menganalisis hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah manajemen konflik dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing dan metode konvensional; (2) untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan hasil belajar mahasiswa setelah menggunakan metode inkuiri terbimbing dan metode konvensional (lecturer centered). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Populasi yang digunakan adalah semua mahasiswa semester V Program Studi S1 IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado semester ganjil Tahun Akademik 2020/2021. Teknik pengumpulan data data melalui hasil tes belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar mata kuliah manajemen konflik untuk mahasiswa kelas A yakni metode inkuiri terbimbing memberikan skor nilai yang lebih tinggi (78.125) untuk mahasiswa kelas A dibandingkan dengan hasil nilai rata-rata kelas B (70.33) yang menggunakan metode konvensional. (2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing dan metode konvensional. Artinya ada perbedaan dalam skor tes dari kedua metode tersebut dari 3.72240 sampai 11.86093, perbedaannya mencapai 7.79167.

Kata Kunci: *Metode Inkuiri Terbimbing, Metode Konvensional, Manajemen Konflik*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Hal ini senada dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Uraian tersebut dengan jelas bahwa pendidikan merupakan upaya yang terorganisir yang memiliki makna bahwa pendidikan dilakukan oleh usaha sadar manusia, punya dasar dan tujuan yang jelas, serta memiliki tahapan dan komitmen bersama di dalam proses pendidikan tersebut.

Donald mengartikan pendidikan dengan *“Education in the sense used here is a process or on activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being”* (Mc Donald, 1959: 4). Drost (1999) mengartikan pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai ke dalam budi orang. Sedangkan menurut Ngalim pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan (2000:10).

Perguruan Tinggi (PT) merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia baik dalam bentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute atau universitas. Semuanya bertujuan untuk men-yelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam perguruan tinggi, seorang mahasiswa dituntut untuk menuntut ilmu secara luas dan berfikir secara kritis. Sebaliknya dosen memiliki fungsi untuk menjadi teman setia mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Artinya dosen hadir sebagai teman yang bertugas sebagai fasilitator bagaimana memukau mahasiswa agar mahasiswa dapat mengembangkan dan mencintai ilmu yang didalamnya.

Manajemen konflik merupakan salah satu mata kuliah bidang keahlian dan wajib pada setiap kurikulum program studi S1 IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado. Mata kuliah ini merupakan manajemen konflik yang memberikan wawasan tentang nilai-nilai toleransi, kerjasama, kejujuran, kemandirian, kesetiaan, kepedulian, kesatuan, dan memberikan pemahaman dan ketrampilan strategi teamwork, keberanian mengelola konflik, ketangguhan, dan sifat pantang menyerah serta nilai-nilai tanggung jawab berdasar kemandirian dalam menyelesaikan suatu konflik terkaitdinamika dalam diri individu, kelompok, individu dan individu, kelompok dan kelompok, antar kelompok, dan dinamika kelompok dalam organisasi. Nilai-nilai aplikatif pengalaman melalui aneka macam peran melalui berbagai games atau simulasi yang ditindaklanjuti dengan refleksi filosofis, teoritik, dan konseptual sesuai dengan perspektif organisasional, manajerial, kepemimpinan, dan supervisi dalam latar institusi pendidikan.

Bertitik tolak pada uraian di atas, maka sangat jelas bahwa mata kuliah manajemen konflik wajib diketahui oleh mahasiswa. Melalui mata kuliah ini mahasiswa dapat mengetahui bahwa dunia pendidikan memang tidak lepas dari konflik, konflik terjadi karena adanya pertentangan maupun kesenjangan dari pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan baik dari pihak guru, kepala sekolah, siswa dan lainnya. Oleh karena itu diperlukan manajemen yang tepat agar konflik dapat ditanggulangi. Konflik sekolah tersebut dapat menjadi konflik tersendiri, jika tidak terselesaikan dapat mengganggu situasi kerja dan pembelajaran. Terbentuknya kultur sekolah yang baik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kemampuan kerjasama yang sinergis di antara elemen-elemen sekolah. Kerjasama yang baik dalam institusi dapat tercipta apabila ada keterbukaan, kerjasama dan kesatuan antar individu dalam mencapai tujuan bersama tapi kegagalan dalam menyelesaikan konflik yang ada di sekolah dapat pula menyebabkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Uraian di atas dapat diasumsikan bahwa mata kuliah manajemen konflik mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan handal dalam mengatasi berbagai konflik yang ada dalam suatu organisasi atau dalam sebuah lembaga pendidikan. Artinya perkuliahan manajemen konflik tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan, tapi yang lebih penting yakni bagaimana membangun kesadaran mahasiswa tentang pentingnya nilai-nilai toleransi, kerjasama, kejujuran, kemandirian, kesetiaan, kepedulian, kesatuan, dan memberikan pemahaman dan ketrampilan strategi teamwork, keberanian mengelola konflik dalam sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan pengalaman sebagai dosen dalam mengajar mata kuliah manajemen konflik pada mahasiswa program studi IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado, terdapat banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran manajemen konflik diantaranya: penguasaan mahasiswa tentang materi masih rendah, belum semuanya tuntas. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian mahasiswa saat ujian per bab dalam satu pokok bahasan dan hasil persentasi kelompok.

Beberapa temuan tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya hasil belajar dan semangat belajar mahasiswa disebabkan oleh berbagai masalah dalam proses belajar mengajar. Beberapa diantaranya diduga adalah penggunaan metode mengajar yang belum tepat dan juga cara mengajar dosen yang monoton sehingga mahasiswa merasa bosan dan tidak membuat tugas yang diberikan dan akhirnya di saat pelaksanaan ulangan harian mahasiswa tidak bisa menjawab dengan baik. Di samping itu, pelaksanaan presentasi kelompok ada kelompok tertentu yang belum siap. Oleh karena itu seorang dosen hendaknya perlu memilih metode atau model pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran perlu diakui bahwa dosen masih banyak menggunakan pendekatan konvensional (ceramah). Dosen kurang menggunakan metode-metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dalam perkuliahan manajemen konflik.

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: (1) Penguasaan mahasiswa tentang materi perkuliahan manajemen konflik masih rendah. (2) Secara Umum pembelajaran manajemen konflik dilaksanakan dengan pendekatan konvensional (ceramah). (3) Mahasiswa cenderung hanya menghafal konsep dan teori serta mencatat apa yang diceramahkan dosen sehingga mahasiswa pasif dalam proses pembelajaran. (4) Pemberian materi dengan ceramah saja menyebabkan mahasiswa tidak dapat mengingat dan mudah lupa oleh karena rendahnya minat dan motivasi mahasiswa, padahal banyak metode lain yang lebih sesuai seperti metode inkuiri.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka masalah dibatasi pada "Perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran manajemen konflik dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing dan pembelajaran konvensional (ceramah) pada mahasiswa program studi IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado. Adapun masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran manajemen konflik dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dan metode konvensional di kelas program studi IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado? (2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa dalam penggunaan metode Pembelajaran Inkuiri dan metode konvensional pada mahasiswa program studi IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran manajemen konflik dengan menggunakan metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan metode konvensional pada mahasiswa kelas program studi IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran manajemen konflik setelah menggunakan metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan metode konvensional pada mahasiswa kelas program studi IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang memiliki derajat kepastian yang dianggap paling tinggi menurut Sudjana (2009:18). Penelitian ini memperoleh data yang akurat dan meyakinkan tentang pengaruh dari suatu metode pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa. Metode pembelajaran yang digunakan di kelas adalah metode Inkuiri terbimbing dan konvensional (ceramah). Setelah proses pembelajaran selesai maka diadakanlah penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa setelah menggunakan metode-metode tersebut.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:61). Unit populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester V Program Studi IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado yang berjumlah 96 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan memilih 2 kelas. Kemudian menentukan kelas A yang mendapat penerapan metode Inkuiri terbimbing dengan jumlah 48 mahasiswa dan kelas B juga dengan jumlah 48 mahasiswa mendapat penerapan metode konvensional. Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Manado Fakultas Ilmu Sosial Program Studi S1 IPS. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2020–2021.

Hasil

Hasil pengujian data hasil belajar dengan menggunakan metode Inkuiri Terbimbing diperoleh nilai-nilai yang cukup baik. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian kemudian diolah secara statistik, dan diperoleh hasil, yakni jumlah keseluruhan (ΣY) = 3.750, nilai rata-rata atau mean sebesar 78.125, dengan standar deviasi (SDY) = 8.784, median 78, range 30, modus 70, skor minimum 65, dan skor maksimumnya 95. Selanjutnya data statistik untuk kelompok belajar mahasiswa dengan menggunakan metode konvensional adalah jumlah keseluruhan (ΣY) = 3.376, nilai rata-rata atau mean sebesar 70,33, dengan standar deviasi (SDY) = 11,155, median 69, range 45, modus 68, skor minimum 50, dan skor maksimumnya 95. Agar lebih jelas, maka dalam tabel berikut ini disajikan rekapitulasi angka-angka berdasarkan perhitungan statistik dasar

Tabel 1: Rekapitulasi angka statistik dasar metode inkuiri

Variabel Y	n	(ΣY)	Mean	(SDY)	Median	Modus	Range	Skor terendah	Skor tertinggi
Inquiry	48	3.750	78.125	8.784	78	70	30	65	95
Konvensional	48	3.376	70.33	11.55	69	68	45	50	95

Tabel 2: Independent samples test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	1.468	.229	3.802	94	.000	7.79167	2.04947	3.72240	11.86093
Equal variances not assumed			3.802	89.103	.000	7.79167	2.04947	3.71948	11.86385

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditegaskan bahwa bagian Levene's test, berupa hasil uji homogenitas yakni untuk melihat perbedaan varian dalam hipotesis pengujian varian.

Ho = kedua varians adalah sama

Ha = kedua varian tidak sama

Dasar pengambilan keputusan dengan ketentuan sebagai berikut:

Sig: $p < 0,05$ (α), data tidak homogen

Sig: $p > 0,05$ (α), data dinyatakan homogen

Jadi, hasil menunjukkan $F = 1,468$ dengan signifikansi $0,229$. Karena $p = 0,229 > 0,05$, maka dapat dikatakan homogenitas varians di antara dua metode pembelajaran tersebut.

Kelompok mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional adalah mahasiswa Kelas B S1 Program Studi IPS Universitas Negeri Manado yang berjumlah 48 mahasiswa. Dari distribusi data yang dilakukan pengelompokan data dan frekuensinya dengan jumlah kelas 7 dan panjang nilai interval 7 seperti tampak dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3 Tabel distribusi hasil belajar dengan metode konvensional

No	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	50-56	5	10.4	10.4
2	57-63	8	16.7	27.1
3	64-70	17	35.4	62.5
4	71-77	2	4.2	66.7
5	78-84	12	25.0	91.7
6	85-91	1	2.1	93.8
7	92-98	3	6.3	100.0
Total		48	100,0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan histogram tersebut menunjukkan bahwa nilai mata kuliah Manajemen Konflik mahasiswa program studi IPS dengan menggunakan metode konvensional, dapat diketahui bahwa dari jumlah 48 mahasiswa frekuensi terbanyak ada pada nilai interval 3 atau pada rentang 64-70 dengan frekuensi absolut 17, frekuensi relatif 35,4 %, dan frekuensi kumulatifnya 62,5 %. Sebaliknya frekuensi terendah terdapat pada nilai interval 6 atau pada rentang 85-91 dengan frekuensi absolut 1, frekuensi relatif 2,1 %.

Jumlah mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tes ujian mata kuliah Manajemen Konflik adalah 48 mahasiswa kelas A Program Studi IPS dengan menggunakan metode inquiri terbimbing. Distribusi data yang dilakukan pengelompokan data dan frekuensinya dengan jumlah kelas 7 dan panjang nilai interval 4 seperti tampak dalam tabel dan hisrogram di bawah ini:

Tabel 4 Tabel distribusi hasil belajar dengan metode konvensional

No	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	65-69	9	18.8	18.8
2	70-74	9	18.8	37.5
3	75-79	7	14.6	52.1
4	80-84	11	22.9	75.0
5	85-89	3	6.3	81.3
6	90-94	7	14.6	95.8
7	95-99	2	4.2	100.0
Total		48	100,0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa nilai mahasiswa kelas A Program Studi IPS dapat diketahui bahwa dari jumlah 48 mahasiswa frekuensi terbanyak ada pada nilai interval 4 dengan rentang nilai 80-84 dengan frekuensi absolut 11, frekuensi relatif 22,9%, sedangkan frekuensi kumulatifnya 75%. Sebaliknya frekuensi terendah terdapat pada nilai interval 7 dengan rentang nilai 95-99, frekuensi absolut 2, frekuensi relatif 4,2 %.

Tabel 5: Group Statistics

\	Metode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Inquiry	48	78.1250	8.78496	1.26800
	Konvensional	48	70.3333	11.15526	1.61012

Tabel tersebut dapat menunjukkan bahwa dari 48 jumlah mahasiswa Prodi IPS kelas A yang belajar dengan metode inquiri dan 48 mahasiswa kelas B dengan metode konvensional (kolom N). Adapun nilai rata-rata uji coba mahasiswa yang belajar dengan metode inquiri adalah 78.1250 (kolom mean) lebih tinggi daripada dengan metode konvensional yakni 70,3333.

Dalam tabel 2 khususnya pada bagian t-test for Equality of means, nilai pada mean difference 3,802 berasal dari rata-rata nilai uji coba metode inquiri dikurangi nilai rata-rata uji coba metode konvensional yakni $78,1250 - 70,3333 = 7,79167$ dengan menggunakan taraf kepercayaan 95%. Sesuai tabel 2 juga terlihat rata-rata nilai pada baris lower sebesar 3,72240 sedangkan nilai rata-rata pada baris upper sebesar 11,86093. Artinya ada perbedaan nilai uji coba dengan kedua metode yakni berkisar antara 3,72240 sampai dengan 11,86093, dengan perbedaan nilai rata-rata sebesar 7,79167. Kesimpulannya hasil belajar mata kuliah Manajemen Konflik yang diajar dengan metode inquiri lebih tinggi dari mahasiswa yang diajar dengan metode konvensional (ceramah).

Pembahasan

Hasil belajar mahasiswa khususnya pada materi Bab III tentang: "Ciri-Ciri, Keuntungan dan Kerugian Konflik" pada mahasiswa program studi IPS sebelum diadakan pembelajaran dengan menggunakan metode inquiri terbimbing hasilnya belum maksimal. Metode yang digunakan dosen sebelumnya adalah metode ekspositori (ceramah) di mana metode ini berpusat pada dosen. Artinya dosen cenderung lebih berperan aktif dalam pembelajaran dan cenderung berorientasi pada modul atau bahan ajar. Sebelum ada perlakuan, dosen membuat materi ajar secara ringkas, dijelaskan dengan menggunakan power point. Metode ini sifatnya monoton dan satu arah saja. Akibatnya mahasiswa menjadi kurang tertarik pada pelajaran, cenderung hanya menerima saja apa yang disampaikan dosen, kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan dan kreativitasnya tidak berkembang. Hal ini menjadi sangat jelas ketika diadakan ujian harian pada mahasiswa kelas B yang hasilnya tidak terlalu memuaskan.

Saat penelitian berlangsung dengan menggunakan metode inquiri terbimbing terlihat bahwa hasil belajar yang dicapai lebih tinggi (Kelas A) dibandingkan dengan kelas B yang diajar dengan menggunakan metode konvensional (ceramah). Disamping itu terlihat pula bahwa kelas yang diajar dengan menggunakan metode inquiri terbimbing mahasiswanya sangat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan juga karena melalui kegiatan inkuiri terbimbing ini mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran tentang konsep atau suatu gejala melalui pengamatan, pengukuran, pengumpulan data, atau menarik kesimpulan. Hal sangat jelas pada hasil ujian kelas A lebih baik hasilnya di mana jawaban mereka cukup baik dengan menggunakan pengetahuan mereka sendiri dengan bertitik tolak pada materi yang diberikan. Di samping itu, mahasiswa di kelas A ini cukup aktif, komunikatif, dan kreatif dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan saat diskusi berlangsung.

Uraian tersebut hendak menegaskan bahwa pemilihan metode mengajar yang tepat dan proses pembelajarannya efektif, maka hasil belajar mahasiswa dapat dioptimalkan setelah faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kesiapan belajar seperti faktor internal dalam diri mahasiswa seperti kesehatan, motivasi, minat, suasana hati dan faktor eksternal seperti kenyamanan ruangan, fasilitas belajar dioptimalkan. Dengan materi ajar yang sama tentang “Mengelola Konflik,” mahasiswa di kelas A dibimbing untuk membahas dan mendiskusikannya dalam kelompok, kemudian mereka mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas lewat berbagai pendampingan dari dosen pengampu.

Hasil uji t menunjukkan bahwa pembelajaran mata kuliah Manajemen Konflik dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing hasilnya lebih baik dari pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional (ceramah). Hal ini didukung juga oleh beberapa penelitian salah satunya adalah Teori Carin (1993:90) mengatakan bahwa pembelajaran dengan penemuan terbimbing sangat dianjurkan dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa: (1) pembelajaran dengan penemuan terbimbing lebih mengaktifkan peserta didik dalam memecahkan masalah, sehingga peserta didik belajar dari pengalaman langsung. Pembelajaran seperti ini dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik untuk memenuhi ketertarikan mereka pada dunia disekitar mereka. (2) banyak pengajar yang terbiasa dengan penggunaan pembelajaran tradisional atau ekspositori, sedangkan pembelajaran melalui penemuan seringkali gagal karena kurangnya bimbingan. Penemuan terbimbing menyediakan pilihan untuk menghindari akibat dari pembelajaran konvensional (ceramah).

Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing sangat dianjurkan. Dengan kata lain, melalui metode inkuiri terbimbing, mahasiswa akan merasa tertarik dengan masalah atau materi pembelajaran yang ada dan selalu dihubungkan pada kehidupan mereka. Di samping itu dosen sebagai fasilitator utama untuk membimbing mahasiswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan mahasiswa kelihatan aktif. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing mahasiswa dirangsang dengan metode-metode baru dalam mengisi sebuah pertanyaan dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam diskusi mahasiswa diarahkan terbuka dan berani dalam mengikuti proses diskusi. Untuk lebih jelas Menurut Hanson (2006:4) bahwa metode inkuiri terbimbing dirancang untuk mempromosikan penguasaan dan pengembangan ketrampilan dalam proses belajar, berpikir, pemecahan masalah, komunikasi, tim kerja, manajemen dan penilaian. Mahasiswa diperhadapkan pada masalah yang jawabannya perlu dicari lewat proses berpikir dan pemecahan masalah. Artinya mahasiswa dihadapkan pada permasalahan yang belum diketahui jawabannya, sehingga apa yang dipelajari mahasiswa bisa dihayati dan bertahan lama dalam ingatan mahasiswa.

Pembelajaran inkuiri terbimbing menuntut dosen untuk membimbing mahasiswa sesuai dengan kelompok untuk mengidentifikasi masalah dan mendiskusikannya secara bersama-sama dengan teman sekelompok, kemudian memaparkannya dalam bentuk power point di depan kelas. Melalui bimbingan dosen mahasiswa juga menyimpulkan hal-hal yang telah dipelajarinya, hal ini yang menyebabkan mahasiswa mengerti tema atau pokok pembahasan yang diberikan, karena mereka diberi kesempatan mencari dan memaparkan hasil penemuan mereka dan mendiskusikannya di depan kelompok yang lain. Dosen memberikan masukan, saran dan penegasan akhir yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diberikan dan akhirnya mahasiswa memperoleh sebuah pemahaman yang komprehensif.

Model pembelajaran yang didasarkan pada grounded theory inkuiri yang selanjutnya yaitu pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar membantu dosen mengaitkan antara materi

yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari

Dalam siklus inkuiri diatas merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Selanjutnya menurut Amien (1987) inkuiri sebagai strategi pembelajaran memiliki beberapa keuntungan seperti : (a) mendorong pelajar untuk berpikir dan bekerja keras atas inisiatifnya sendiri; (b) menciptakan suasana akademik yang mendukung berlangsungnya pembelajaran yang terpusat pada siswa; (c) membantu mahasiswa mengembangkan konsep diri yang positif; (d) meningkatkan pengharapan hingga mahasiswa mengembangkan ide-ide untuk menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri; (e) mengembangkan bakat individual secara optimal; (f) menghindari mahasiswa dari cara belajar menghafal.

Penggunaan model inkuiri memiliki manfaat yang sangat besar untuk pemahaman dan pengetahuan mahasiswa itu sendiri karena dalam proses pembelajaran mahasiswa diberikan ruang kebebasan untuk mencari, menemukan dan menganalisa masalah yang didapat dari berbagai sumber untuk dijadikan dasar pemahaman mahasiswa sehingga ia mampu untuk menganalisis sendiri masalah yang ia temukan. Pada saat model ini diterapkan khusus dalam penelitian ini peneliti mencoba memberikan penugasan khusus pada topik. Pembelajaran inkuiri juga memiliki keterbatasan. Disamping mempunyai keunggulan, model inkuiri mempunyai kelemahan. Oleh sebab itu untuk menghindari hal-hal tersebut sangatlah diperlukan kreatifitas dosen dalam menggunakan metode inkuiri di dalam kelas.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional di mana dosen yang aktif (teacher centred) yaitu dosen yang memberikan materi pelajaran kepada mahasiswa dan mahasiswa tinggal mencatat buku sampai habis, mendengar materi sehingga ada mahasiswa yang didapati ada yang hanya bermain mengganggu teman saja, tidak mencatat apa yang disampaikan oleh dosen, ada yang sibuk dengan hp, bercakap-cakap, juga ada yang mengantuk. Hal ini berarti bahwa sumber pengetahuan berasal dari pendidik dan mahasiswa menjadi penerima atau pendengar. Lebih lanjut, Sagala (2013:201) menegaskan "ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari pendidik kepada peserta didik.

Hal-hal inilah yang menyebabkan hasil belajar mahasiswa kurang baik oleh karena rasa ketertarikan mereka pada pelajaran yang kurang menyenangkan. Melalui penelitian ini dapat dilihat hasil belajar mata kuliah Manajemen Konflik dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing ternyata dapat meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan metode konvensional (ceramah). Dengan demikian jelas bahwa metode pembelajaran inkuiri memberikan hasil yang lebih baik dari pembelajaran konvensional (ceramah)

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan yakni: (1) Metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa di kelas A program studi IPS. Hal tersebut mengindikasikan bahwa metode inkuiri terbimbing memberikan hasil nilai rata-rata yang lebih tinggi (78,125) bagi mahasiswa kelas A dibandingkan dengan hasil rata-rata bagi mahasiswa kelas B (70,33) dengan menggunakan metode konvensional (ceramah). (2) Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mata kuliah Manajemen Konflik dengan metode inkuiri dengan metode konvensional. Artinya ada perbedaan nilai uji coba dengan kedua metode yakni berkisar antara 3,72240 sampai dengan 11,86093, dengan perbedaan nilai rata-rata sebesar 7,79167.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Sedapat mungkin dosen yang mengajarkan mata kuliah di tingkat Perguruan Tinggi mempertimbangkan untuk menggunakan metode-metode mengajar yang berorientasi kepada pembelajaran mahasiswa aktif. (2) Peran dosen dalam penguasaan kelas sangat penting antara lain mengontrol kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berjalan karena dalam penggunaan metode inkuiri keadaan kelas pasti lebih hidup dengan banyaknya argumen yang dikemukakan mahasiswa sehingga seorang dosen menjadi fasilitator yang demokratis sehingga mahasiswa menemukan pendapatnya, berpikir kritis dan menghargai pendapat orang lain.

Acknowledgment

N/A

Daftar Pustaka

- Amien, M. (1987). Pengajaran IPA Dengan Menggunakan Metode Discovery Dan Inkuiri. Depdikbud. Jakarta.
- Carin, A. A. (1993). Teaching Science Through Discovery (7Th Ed.). New York: Maxwell Macmillan Internasional.
- Drost. J. (1999). Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan. Jakarta: Gramedia.
- Fadhillah, D., & Novianti, E. (2021). Metode Inkuiri sebagai Alternatif Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif pada Ranah Kognitif C1, C2 dan C3. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1111-1119.
- Firdaus, C. A. (2020). Minat belajar siswa dalam pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Hanson, D. M. (2006). Instructor's guide to process-oriented guided – inquiry learning. Stony Brook University. Lacey Avenue.
- Kunandar. (2012). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Manjeng, J., & Jail, H. (2020). Perbandingan Pemahaman Konsep Ekstrapolasi antara Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi. *Karst*, 3(2), 54-61.
- Mc Donald F.J., (1959). Educational Psychology. Tokyo: Asian Text Edition.
- Muslim, A. (2020). Manajemen konflik interpersonal di sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 1(1), 17-27.
- Ngalim, P. (2000). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramdani, A., & Artayasa, I. P. (2020). Keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dalam pembelajaran ipa menggunakan model inkuiri terbuka. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(1), 1-9.
- Sudarmanto, E., Sari, D. P., Tjahjana, D., Wibowo, E., Mardiana, S. S., Purba, B., ... & Arfandi, S. N. (2021). Manajemen Konflik. Yayasan Kita Menulis
- Sudjana. (2009). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wardana, D. J., Fauziyah, N., Rahim, A. R., & Sukaris, S. (2020). Manajemen Konflik Dengan Self-Awareness. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 2(4), 632-639.